

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Spiritual

1. Definisi Kecerdasan Spiritual

Menurut Prijosaksono, kata spiritual memiliki akar kata term *spirit* yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa latin, *Piritus*, yang berarti bernafas. Selain itu kata spiritus dapat mengandung arti sebuah bentuk alkohol yang dimurnikan. Sehingga spiritual dapat disrtikan sebagai sesuatu yang murni. Diri kita yang sebenarnya roh kita itu. Roh bisa diartikan sebagai energi kehidupan, yang membuat kita dapat hidup, bernapas dan bergerak. Spiritual berarti pula segala sesuatu diluar tubuh, fisik kita, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter kita (Kurniawati & Abrori, 2005: 114-115).

Kecerdasan spiritual berarti kemampuan manusia untuk dapat mengenal dan memahami dari sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti kita memahami sepenuhnya dan hakikat kehidupan yang akan dituju.

Zohar mendefinisikan kecerdasan spiritual lebih fariatif, menurutnya kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk mendapatkan solusi ketika menghadapi dan memecahkan permasalahan dalam kehidupannya, dan mampu memaknai semua hal yang dilakukan sehingga dapat mengaktualisasikan diri.

Dalam kamus psikologi *spirit* adalah suatu zat atau makhluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.

Dana Zohar dan Ian Marshall (2000) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual "*is the necessary foundation for the effective functional of both IQ and EQ*. Mereka berdua menegaskan bahwa tanpa kecerdasan spiritual menurut mereka merupakan kecerdasan tertinggi pada manusia, yang dilingkupi seluruh kecerdasan yang ada pada manusia. Artinya, kecerdasan spiritual melingkupi seluruh kecerdasan-kecerdasan yang terdapat pada manusia (Safaria, 2007:15). Menurut Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap perilaku dan kegiatan, (Agustian, 2008,13).

Kecerdasan spiritual menurut Khalil A khavari dalam Sukidi (2004:77) didefinisikan sebagai fakultas dimensi non-material kita atau jiwa manusia. Ia menyebutkan sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan abadi (Zohar dan Ian Marshall, 2000:27).

Menurut Marsha Sinetar (didalam Safaria, 2001:15) kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang bagaimana dapat merasakan semua kegiatan yang dilakukannya dengan senang hati (ikhlas) dan selalu mengkaitkannya dengan ibadah (Zohar dan Ian Marshall, 2000:15).

Sedangkan dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkaH dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah” (Agustian, 2003:57).

Spiritual Quotien memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. Daniel Golemon telah menulis tentang emosi-emosi interpersonal yaitu sama-sama dimiliki manusia yang digunakan untuk hubungan dengan orang lain. namun EQ semata-mata tidak membantu menjembatani kesenjangan itu. SQ adalah yang membuat makna sesungguhnya baginya, sebagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam diri manusia.

Seperti yang dijelaskan dalam surat Adz-dzariyat ayat 56 berikut ini :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kesadaran spiritual dalam diri individu. Karena Sinetar (2001) menyebutnya sebagai kesadaran dini dimana individu untuk secara terus menerus mengaktualisasikan diri itu membawanya. Kesadaran diri ini kemudian hari akan mendorong individu untuk secara optimal dan utuh. Menurut Viktor Frankl (1973) dimensi spiritual (ruh) merupakan dimensi yang mengadakan bahwa kita adalah manusia. Dia menegaskan “*man lives in three dimension, the somatic, teh*

mental, and the spiritual. The spiritual dimension cannot be ignored, for it is what makes us human". Frankl (1973) lebih lanjut mengatakan bahwa "*three factors characterize human existence, man's spirituality, his freedom, and his responsibility*". Jadi jelas bahwa dimensi spiritual merupakan dimensi yang melingkupi berbagai dimensi lainnya pada manusia. Dimensi spiritual ini akan menjadi lahan bagi perkembangannya dimensi-dimensi lainnya pada diri manusia (seorang anak).

Kecerdasan spiritual dapat diperoleh melalui jalan-jalan yang berkaitan dengan integrasi diri. Penghormatan (komitmen) pada hidup dan penyebaran kasih sayang dan cinta. Hal-hal ini tidak berkaitan langsung dengan ritual agama. Maksudnya tidak selalu yang rajin shalat, naik haji berulang-ulang adalah orang yang memiliki *spiritual quotient* tinggi. Justru banyak agamawan yang kehilangan SQ karena terlalu mengandalkan ritual, acara dan formalitas agama. Ritual dan SQ adalah dua hal yang berbeda walaupun berkaitan Arianti (di dalam Paisak, 2003:255).

Rodolf Otto, sebagaimana dikutip oleh Sayyed mendefinisikan spiritual sebagai "pengalaman yang suci". Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam "pemahaman makna keyakinan-keyakinan dalam konteks sosial mereka". Jadi tegasnya, spiritual diasumsikan bukan dalam pengertian diskursifnya, *at home* atau *in side*, melainkan terefleksikan dalam perilaku sosialnya. Ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia niscaya juga diwarnai oleh "pengalaman yang suci" itu spiritualitasnya.

Teori psikologi kecerdasan spiritual yang relevan salah satunya adalah teori disintegrasi positif Dabrowski (1967), yang digambarkan sebagai kemampuan individu pada kebebasan cara berpikir dan berperilaku yang mendukung kasih sayang, integritas dan peduli terhadap orang lain. Sedangkan teori tentang aktualisasi diri Maslow (1968), yang menekankan nilai-nilai seperti keadilan, keindahan, kebenaran, keutuhan, dan kesatuan.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal diluar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Marsha Sinetar (2001), pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan “keakuan” atau “otoritas” tinggi, kecenderungan merasakan “pengalaman puncak” dan bakat-bakat “estetis”.

Berdasarkan paparan diatas dapat ditarik kesimpulan anak yang cerdas secara spiritual akan terlihat dalam beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh anak tersebut. Diantara ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual adalah:

a. Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas

Menurut Stephen R. Covey seperti yang dikutip oleh Toto Tasmara dalam bukunya Kecerdasan Rohaniyah, visi adalah pengejawantahan yang terbaik dari imajinasi kreatif dan merupakan motivasi utama dari tindakan

manusia. Visi adalah kemampuan utama untuk melihat realitas yang kita alami saat ini untuk menciptakan dan menemukan apa yang belum ada.

Visi adalah komitmen (keterikatan, akad) yang dituangkan dalam konsep jangka panjang, yang akan menuntun dan mengarahkan kemana ia harus pergi, keahlian apa yang kita butuhkan untuk sampai tujuan, dan bekal apa yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran dan target yang telah ditetapkan. Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan baik secara moral maupun dihadapan Allah SWT nantinya.

Dengan demikian hidup manusia sebenarnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan jasmani saja seperti; makan, minum, tidur, berkasih sayang dan sebagainya, tetapi lebih jauh dari itu, manusia juga memerlukan kebutuhan rohani seperti mendekati diri kepada Allah dengan cara beribadah yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya. Orang yang memiliki tujuan hidup secara jelas akan memperoleh manfaat yang banyak dari apa yang telah dicita-citakannya, diantara manfaat tujuan hidup adalah:

- 1) Mendorong untuk berfikir lebih mendalam tentang kehidupan.
- 2) Membantu memeriksa pikiran-pikiran yang terdalam.
- 3) Menjelaskan hal-hal yang benar-benar penting untuk dilakukan.
- 4) Memperluas cakrawala pandangan.
- 5) Memberikan arah dan komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini.
- 6) Membantu dalam mengarahkan kehidupan.

7) Mempermudah dalam mengelola potensi dan karunia yang ada.

Kualitas hidup seseorang sangat tergantung kepada persepsinya terhadap tujuan hidupnya. Persepsinya terhadap tujuan hidupnya amat dipengaruhi pula oleh pandangannya terhadap dirinya sendiri, jika seseorang selalu pesimis dalam melaksanakan aktivitas yang menjadi tujuannya, maka ia juga akan memperoleh hasil yang tidak memuaskan. Demikian pula sebaliknya, orang yang selalu optimis dalam kehidupan, maka keberhasilan juga akan selalu dekat dengannya.

Firman Allah dalam Q.S. Fushshilat (41), ayat : 46.

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

Artinya :“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya”.

b. Memiliki Prinsip Hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang Esa. Kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang akan dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah. Semuanya tergantung kepada keteguhannya dalam memegang prinsip yang telah ditatapkannya. Seperti firman Allah dalam surat Asy-Syams (91), 8-10.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَقَهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٨-١٠﴾

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

Berdasarkan firman *Allah* diatas dijelaskan bahwasanya Allah telah memberikan potensi yang mengarahkan kepada kebaikan pada setiap manusia. Akan tetapi tinggal bagaimana seseorang menjadikan potensi tersebut sebagai bekal untuk senantiasa berpegang kepada prinsip yang benar yaitu sesuai dengan panggilan hati nuraninya. Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang sadar akan prinsipnya hanya kepada Allah semata, dan ia tidak ragu-ragu terhadap apa yang telah diyakininya berdasarkan ketentuan Ilahiah.

c. Selalu Merasakan Kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satupun yang luput dari pantauan Allah SWT. Dengan kesadaran itu pula, akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci, sehingga akan lahirlah pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip keimanannya. Perasaan selalu merasakan kehadiran Allah dalam jiwa kita, tentu saja tidak datang begitu saja, tanpa proses terlebih dahulu, tetapi melalui pembersihan jiwa dengan memperbanyak ibadah-ibadah kepada Allah.

d. Cenderung kepada Kebaikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan

agamanya dan akan menjauhi segala kemungkaran dan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama.

e. Berjiwa Besar

Manusia yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual, akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah, bahkan ia akan menjadi karakter yang berkepribadian yang lebih mendahulukan kepentingan umum dari dirinya sendiri.

f. Memiliki Empati

Manusia yang memiliki kegemilangan spiritual, adalah orang yang peka dan memiliki perasaan yang halus, suka membantu meringankan beban orang lain, mudah tersentuh dan bersimpati kepada keadaan dan penderitaan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa anak yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan, memiliki prinsip hidup yang hanya kepada Allah semata, semua aktifitas yang dilakukan hanya berdasarkan dengan ibadah, menjauhi kemungkaran yang dilarang dalam agama, mudah memaafkan dan meminta maaf jika mempunyai salah, serta memiliki empati terhadap orang yang sedang kesusahan.

3. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Sinetar (di dalam, Avita 2001:21) menuliskan beberapa aspek dalam kecerdasan spiritual, yaitu:

a. Kemampuan seni untuk memilih

Kemampuan untuk memilih dan menata hingga ke bagian-bagian terkecil ekspresi hidupnya berdasarkan suatu visi batin yang tetap dan kuat yang memungkinkan hidup mengorganisasikan bakat.

b. Kemampuan seni untuk melindungi diri

Individu mempelajari keadaan dirinya, baik bakat maupun keterbatasannya untuk menciptakan dan menata pilihan terbaiknya.

c. Kedewasaan yang diperlihatkan

Kedewasaan berarti seseorang tidak menyembunyikan kekuatan-kekuatannya dan ketakutan.

d. Kemampuan mengikuti cinta

Memilih antara harapan-harapan orang lain di mata seseorang penting atau ia Cintai.

e. Disiplin-disiplin pengorbanan diri

Mau berkorban untuk orang lain, pemaaf tidak prasangka mudah untuk memberi kepada orang lain dan selalu ingin membuat orang lain bahagia.

Menurut Buzan (dalam, Avita 2003:22) ada sepuluh aspek-aspek dalam kecerdasan spiritual yaitu mendapatkan gambaran menyeluruh tentang jagad raya, menggali nilai-nilai, visi dan panggilan hidup, belas kasih, memberi dan menerima, kekuatan tawa, menjadi kanak-kanak kembali, kekuatan ritual, ketentraman, dan cinta.

Sementara menurut Zohar dan Marshall (2000:14), ada 9 aspek dalam kecerdasan spiritual yaitu:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistic”)
- 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya, dan mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- 9) Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi/ bekerja dengan mandiri

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam aspek dalam kecerdasan spiritual yang telah diungkapkan oleh para tokoh, namun dalam penelitian aspek-aspek yang digunakan oleh peneliti adalah aspek-aspek kecerdasan spiritual yang dijelaskan oleh Sinetar yakni memiliki kemampuan seni untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk, mampu untuk memilih apa yang terbaik baginya, berjiwa besar mau memaafkan dan meminta maaf jika salah, memiliki kemampuan untuk menghargai diri sendiri dan orang lain, memiliki rasa empati terhadap orang yang sedang kesusahan

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall (2007:35-83) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu :

a. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (Magneto – Encephalo – Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b. Titik Tuhan (God spot)

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau God Spot. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

Menurut Syamsu Yusuf (2002:h.136) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan spiritual anak, yaitu :

1) Faktor Pembawaan (internal)

Sejak lahir setiap manusia sudah dibekali dengan akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk

mendatangkan kebaikan atau kemudhorotan seperti yang telah difirmankan Allah SWT, dalam Al-qur'an surat Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Fitrah Allah, maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

2) Faktor Lingkungan (eksternal)

Disini yang dimaksud menurut Syamsu Yusuf (2002:h.139) yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adanya keserasian antara keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak. Adapun penjelasan masing-masing lingkungan adalah sebagai berikut :

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap anak. tentunya dalam hal ini orang tua

menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuhkembangkan kecerdasan beragam pada anak. peran orang tua dibebankan tanggung jawab untuk membimbing potensi kesadaran beragama dan pengalaman agama dalam diri anak-anak secara nyata dan benar.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak-anak setelah keluarga. karena hampir setengah hari anak menghabiskan waktunya bersama teman dan gurunya disekolah. Tentunya segala sesuatu yang ada di sekolah akan menjadi model anak untuk ditiru.

c. Lingkungan Masyarakat

Selain faktor keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual pada anak. lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi lingkungan rumah sekitar anak tempat bermain, televisi, serta media cetak seperti buku cerita maupun komik yang paling banyak digemari oleh anak-anak. Menurut Syamsu Yusuf (2002:141), lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual anak, dari faktor internal pembawaan anak, sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat menurut Yusuf (2002:136).

5. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Zohar & Marshall (2007) menyebutkan dalam bukunya bahwa kita menggunakan SQ untuk:

- a. Menjadikan kita manusia apa adanya sekarang dan memberi potensi lagi untuk terus berkembang.
- b. Menjadi lebih kreatif. Kita menghadirkannya ketika kita inginkan agar kita menjadi lues, berwawasan luas, dan spontan dengan cara yang kreatif.
- c. Menghadapi masalah ekstensial yaitu pada waktu kita secara pribadi terpuruk terjebak oleh kebiasaan dan kekhawatiran, dan masa lalu kita akibat kesedihan. Karena dengan SQ akan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah ekstensial dan membuat kita mengatasinya atau paling tidak kita bisa berdamai dengan masalah tersebut.
- d. SQ dapat digunakan pada masalah krisis yang sangat membuat kita seakan kehilangan keteraturan diri. Dengan SQ suara hati kita akan menuntun kejalan yang lebih benar.
- e. Kita juga akan lebih mempunyai kemampuan beragama yang benar, tanpa harus fanatik dan tertutup terhadap kehidupan yang sebenarnya sangat beragam.

- f. SQ memungkinkan kita menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat personal dan interpersonal, antara diri dan orang lain karenanya kita akan sadar akan ingritas orang lain dan integritas kita.
- g. SQ juga kita gunakan untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh karena kita memang mempunyai potensi untuk itu. Juga karena SQ akan membuat kita sadar mengenai makna dan prinsip sehingga ego akan di nomor duakan, dan kita hidup berdasarkan prinsip yang abadi.
- h. Kita akan menggunakan SQ dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi apapun bentuknya. Baik atau buruk jahat atau dalam segala penderitaan yang tiba-tiba datang tanpa kita duga, (Zohar & Marshall, 2007, 12-13).

Sementara Agustian (2008), menyatakan fungsi SQ, yaitu membentuk perilaku seseorang, yang berakhlak mulia, perilaku itu seperti *istiqmah*, kerendahan hati, *tawakkal* (berusaha dan berserah diri), *keikhlasan* (ketulusan), *kaffah* (totalitas), *tawazzun* (keseimbangan), *ihsan* (integritas dan penyempurnaan), (Agustian, 2008, 286-287).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki fungsi sebagai berikut memberikan potensi untuk terus berkembang, lebih kreatif dalam artian memiliki wawasan yang luas, dapat menerima atas cobaan yang dihadapinya serta bisa mengatasinya dengan baik, lebih dapat memaknai kehidupan dengan baik, serta mampu menghargai diri sendiri orang lain.

6. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Untuk mendapatkan tingkat *Spiritual Quotient* yang lebih tinggi, secara ringkas Zohar memberikan langkah-langkah dalam menggali *Spiritual Quotient* yang lebih baik, dimana telah terbagi dalam tujuh langkah sebagaimana dijelaskan berikut:

- a. Individu harus menyadari dimana ia berada sekarang, misalnya, bagaimana situasi saat ini? Apakah kosekuensi dan reaksi yang ditimbulkannya? Apakah membahayakan diri sendiri atau orang lain? langkah ini menuntut individu menggali kesadaran diri sendiri yang pada gilirannya menuntut juga untuk menggali kebiasaan untuk merenungkan pengalaman. SQ yang lebih tinggi berarti sampai kepada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu kewaktu.
- b. Jika perenungan yang dilakukan tersebut mendorong individu untuk merasa bahwa perilaku, hubungan, kehidupan, hasil kerja, individu dapat lebih baik, individu harus mempunyai keinginan untuk berubah dan berjanji pada diri sendiri untuk melakukan perubahan, hal ini akan menuntut individu bertanggung jawab demi perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan.
- c. Pada langkah ini dibutuhkan tingkat perenungan yang lebih mendalam, individu diharapkan mampu mengenal diri sendiri, letak pusat diri, dan motivasi yang paling dalam dari individu.

- d. Individu disarankan membuat daftar hal yang menghambat dan mengembangkan pemahamannya tentang bagaimana individu dapat menyingkirkan peghalang-penghalang ini, hal ini bisa berupa, kesadaran atau ketetapan hati, perubahan perasaan-perasaan muak pada diri sendiri.
- e. Individu dipacu untuk dapat mengambil keputusan tentang praktik atau disiplin seharusnya diambil. Komitmen apa yang akan bermanfaat? Pada tahap ini individu juga perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju serta mencurahakan usaha mental dan spiritual untuk menggali sebageian kemungkinan itu.
- f. Kini individu harus dapat menetapkan hati pada suatu jalan yang diambil dalam kehidupan. Pada langkah ini individu disarankan untuk merenungkan setiap hari apakah individu berusaha sebaik-baiknya demi dirinya dan orang lain?. bagaimana individu merasa damai ataupun kepuasan dengan keadaan sekarang, serta kebermaknaan tersendiri bagi individu.
- g. Sementara individu melangkah di jalan yang telah di pilihnya, individu diharapkan mampu membuka kesadaran bahwa melangkah ada jalan-jalan yang lain dan menghormati mereka yang melangkah di jalan-jalan tersebut dan kemungkinan untuk mengikutinya dimasa mendatang (Kurniawati & Abrori, 2005:117).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan tingkat *Spiritual Quotient* yang lebih tinggi ada bebrapa langkah

yang harus dicapai antara lain, individu harus mampu menempatkan diri pada kondisi dan situasi apapun, individu mampu mengevaluasi dan mempertanggung jawabkan perbuatan yang dilakukannya, individu harus mempunyai komitmen dengan apa yang telah dilakukannya, mampu menghormati dan menghargai orang lain.

B. Keharmonisan Keluarga

1. Definisi Keharmonisan Keluarga

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan, keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan (Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, 1989: 299).

Keluarga harmonis menurut Gunarsa (1989:229) adalah keluarga yang bahagia, ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (*eksistensi* dan *aktualisasi*) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan soisal.

Menurut Basri (1996:111) keluarga yang harmonis adalah keluarga yang rukun bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.

Menurut Hurlock (1980:299) keluarga yang harmonis adalah antara suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lain, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua.

Qaimi (2002:14), "bahwa keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.

Dlori (2005:30-32) berpendapat keharmonisan keluarga adalah bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dari kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan. Kehidupan keluarga yang penuh cinta kasih tersebut dalam islam disebut *mawaddah-warahma*. Yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta; cinta terhadap suami/istri, cinta terhadap anak, juga cinta pekerjaan.

Daradjat (1994) mengemukakan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga dimana setiap anggotanya menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga.

Menurut Nick (2002) keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik. Anggota keluarga

dapat saling mendapatkan dukungan, kasih sayang dan loyalitas. Mereka dapat berbicara satu sama lain, mereka saling menghargai dan menikmati keberadaan bersama.

Menurut Sarlito (1982:2) keharmonisan keluarga akan tercipta kalau seluruh anggota keluarga merasa bahagi dan saling membantu satu dengan lainnya. Secara psikologi dapat berarti dua hal: 1.Terciptanya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga. 2. Sesedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi.

Merujuk pada Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21, salah satu tanda keluarga harmonis adalah keluarga yang sakinah (tenang dan tentram). Pendapat ini diperkuat oleh Khoiri (2004:109) bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang memiliki ketajaman untuk mengantisipasi, mengenali dan mengatasi berbagai masalah yang dalam rumah tangga.

Menurut Hawari (1997), keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan bagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.

Dari beberapa pengertian keharmonisan keluarga yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga yang mencapai keserasian, kebahagiaan dan kepuasan terhadap seluruh keadaan, mampu mengatasi permasalahan dengan bijaksana sehingga dapat memberikan

rasa aman disertai dengan berkurangnya kegoncangan, adanya waktu luang untuk keluarga, adanya komunikasi antara orang tua dan anak, dapat menerima kelebihan dan kekurangan pasangan diringi dengan sikap saling menghargai dan melakukan penyesuaian dengan baik.

2. Ciri-ciri Keharmonisan Keluarga

Suatu keluarga dapat dikatakan harmonis jika ciri-ciri yang melatarbelakangi keharmonisan keluarga sudah terpenuhi atau tercapai. Di bawah ini akan dijelaskan ciri-ciri keluarga harmonis menurut beberapa tokoh. Kunci dalam pembentukan keluarga adalah:

- a. Rasa cinta kasih sayang. Tanpa keduanya rumah tangga tidak akan berjalan harmonis. Karena keduanya adalah power untuk menjalankan kehidupan rumah tangga.
- b. Adaptasi dalam segala jenis interaksi masing-masing, baik perbedaan ide, tujuan, kesukaan, kemauan, dan semua hal yang melatarbelakangi masalah. Hal itu harus didasarkan pada satu tujuan yaitu keharmonisan rumah tangga.
- c. Pemenuhan nafkah lahir batin dalam keluarga. Dengan nafkah maka harapan keluarga dan anak dapat terealisasi sehingga tercipta kesinambungan dalam rumah tangga (Dlori, 2005:16-23).

Dari ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa kunci pembentukan keharmonisan keluarga adalah dengan adanya rasa cinta dan kasih sayang antara suami dan istri, kedua orangtua dan anak, adanya interaksi dan

komunikasi antara anggota keluarga, serta pemenuhan nafkah lahir batin dalam keluarga.

Sedangkan, menurut Rutter (dalam Safaria, 1980:51) keluarga yang tidak harmonis dicirikan sebagai :

- 1) Kematian salah satu orang tua juga bisa menjadi penghambat pembentukan kecerdasan spiritual anak. Terutama jika orang tua tunggal tidak mampu membimbing anak secara optimal. Bagaimanapun anak membutuhkan figur ayah dan ibu. Namun tidak berarti bahwa kematian salah satu orang tua menyebabkan terjadinya krisis. Hal ini tergantung dari upaya dan kemampuan orang tua tunggal dalam menyelesaikan persoalan dan perannya. Tergantung juga pada ketersediaan waktu orang tua tunggal untuk memeperhatikan anak-anaknya. Kadang-kadang kematian pasangannya, orang tua tunggal harus bekerja ekstra untuk mencari tambahan penghasilan, sehingga kehabisan waktu untuk memeperhatikan anak-anaknya.
- 2) Kedua orang tua bercerai. Perceraian bagi anak biasanya menjadi peristiwa yang menyedihkan sekaligus menyakitkannya. Anak pada dasarnya menginginkan kedua orang tuanya tidak berpisah dan bisa hidup bersama secara harmonis. Sebab seringkali anak menjadi korban dari perceraian orang tuanya. Apalagi jika perceraian tersebut tidak bisa terselesaikan secara konstruktif. Anak mengalami masa-masa sulit dimana ia banyak melihat percecokan dan pertengkaran

dirumahnya. Hal ini akan membuat trauma dalam jiwa anak. Banyak anak-anak yang orang tuanya bercerai, akhirnya, mengalami krisis yang berat. Mereka kehilangan kepercayaan diri, merasa hidupnya hampa, dan tak berdaya. Sekaligus merasa bersalah atas perceraian kedua orang tuanya.

- 3) Hubungan kedua orang tua tidak harmonis (penuh konflik). Anak akan menghadapi masa yang sulit dan traumatis ketika menyaksikan kedua orang tuanya bertengkar. Anak menjadi tidak betah dirumah. Ia merasa kehilangan kasih sayang dan kebutuhannya terabaikan.
- 4) Suasana rumah tangga yang penuh ketegangan, distress, dan konflik. Jika suasana keluarga penuh dengan konflik dan ketegangan, maka jiwa anak akan tersiksa. Bagaimanapun untuk mengembangkan kebermaknaan spiritual anak dibutuhkan iklim dan suasana keluarga yang penuh kedamaian dan kasih sayang. Suasana penuh kedamaian dan kasih sayang dalam keluarga ini akan menjadi wadah yang positif bagi anak dalam mengembangkan kebermaknaan spiritual. Sebab hanya dalam suasana keluarga yang damai akan menentramkan jiwa anak. Sehingga bibit-bibit makna spiritual dapat tumbuh dengan optimal.
- 5) Orang tua sibuk dan jarang dirumah juga menjadi salah satu faktor yang menghambat terbentuknya kebermaknaan spiritual anak. Jika orang tua jarang berada dirumah dan tidak punya waktu untuk proses pembimbingan anak maka pembentukan kebermaknaan spiritual

pada anak akan terhambat. Karena anak menjadi tidak optimal mendapat bimbingan dan didikan kedua orang tuanya. Apalagi jika kedua orang tua sama-sama sibuk, maka akan bertambah beratlah hambatan yang dialami anak dalam mengembangkan kebermaknaan spiritualnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga yang tidak harmonis, di dalam sebuah keluarga tersebut terdapat konflik antar anggota keluarga baik kedua orangtua sendiri (ayah dan ibu), kedua orang tua dan anak, dikarenakan kurangnya komunikasi dan interaksi antara ayah dan ibu ataupun kedua orangtua dan anak, tidak adanya saling pengertian dan perhatian antar anggota keluarga yang dapat menghambat terbentuknya kebermaknaan spiritual anak.

3. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Menurut Gunarsa (2000:14) ada beberapa aspek keharmonisan keluarga adalah :

a. Kasih sayang antar anggota keluarga

Anggota keluarga menunjukkan saling menghargai dan saling menyayangi, mereka bisa merasakan betapa baiknya keluarga. Anggota keluarga mengekspresikan penghargaan dan kasih sayang secara jujur. Penghargaan itu mutlak diperlukan, karena dengan demikian masing-masing anggota merasa sangat dicintai dan diakui keberadaannya.

b. Saling pengertian sesama anggota keluarga

Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orangtuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

c. Dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga

Anggota keluarga mempunyai keterampilan berkomunikasi dan banyak waktu digunakan untuk itu. Dalam keluarga harmonis ada beberapa kaidah komunikasi yang baik, antara lain :

1) Menyediakan cukup waktu

Anggota keluarga melakukan komunikasi yang bersifat spontan maupun tidak spontan (direncanakan). Bersifat spontan, misalnya berbicara sambil melakukan pekerjaan bersama, biasanya yang dibicarakan hal-hal sepele. Bersifat tidak spontan, misalnya merencanakan waktu yang tepat untuk berbicara, biasanya yang dibicarakan adalah suatu konflik atau hal penting lainnya. Mereka menyediakan waktu yang cukup untuk itu.

2) Mendengarkan

Anggota keluarga meningkatkan saling pengertian dengan menjadi pendengar yang baik dan aktif. Mereka tidak menghakimi, menilai, menyetujui, atau menolak pernyataan atau pendapat pasangannya. Mereka menggunakan *feedback*, menyatakan/menegaskan kembali, dan mengulangi pernyataan.

3) Pertahankan kejujuran

Anggota keluarga mau mengatakan apa yang menjadi kebutuhan, perasaan serta pikiran mereka, dan mengatakan apa yang diharapkan dari anggota keluarga.

4) Mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga

Keluarga menghabiskan waktu (kualitas dan kuantitas waktu yang besar) diantara mereka. Kebersamaan di antara mereka sangatlah kuat, namun tidak mengekang. Selain itu, kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat.

Sedangkan, Hawari (1997) mengemukakan enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia :

a. Menciptakan kehidupan beragama

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan, seperti mengajarkan anak untuk beribadah, mengingatkan anak untuk menjalankan perintah agama, mengajak diskusi masalah agama. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan perpecahan dalam keluarga, dengan

suasana yang seperti ini maka anak akan merasa tidak betah dirumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

b. Mempunyai waktu bersama

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul bersama walaupun sibuk, makan bersama, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak akan betah tinggal dirumah.

c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Anak akan merasa aman apabila orang tuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu anak untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya diluar rumah nantinya, seperti anak menceritakan masalah kepada orang tua.

d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi anggota bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas, yang

meliputi menghargai pendapat anak, begitu pula pujian antar anggota keluarga.

- e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim (mengatasi berbagai macam krisis yang mungkin terjadi dengan cara positif dan konstruktif)

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

- f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kedekatan antara anak dan orang tua, kemudian antara saudara kandung akrab, antar anggota keluarga saling membantu ketika ada masalah, dan antar anggota keluarga saling mengasihi satu sama lain.

Dari beberapa aspek di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga yang harmonis adalah adanya kasih sayang anggota keluarga yang dieskpresikan dengan penghargaan dan kasih sayang secara jujur, saling pengertian sesama anggota keluarga, komunikasi efektif, saling bekerja sama antar anggota keluarga, serta menciptakan kehidupan bergama dengan begitu minimnya terjadi konflik di dalam rumah.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Keluarga harmonis atau sejahtera merupakan tujuan penting. Oleh karena itu untuk menciptakan perlu diperhatikan faktor-faktor berikut:

- a. Perhatian. Yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan yang baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terdapat perubahan pada setiap anggotanya.
- b. Pengetahuan. Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.
- c. Pengenalan terhadap semua anggota keluarga. Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian.

- d. Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang lebih cepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi akan mengurangi kemelut dalam keluarga.
- e. Sikap menerima. Langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihanannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.
- f. Peningkatan usaha. Setelah menerima keluarga apa adanya maka perlu meningkatkan usaha. Yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan bosan.
- g. Penyesuaian harus perlu mengikuti setiap perubahan baik dari fisik orangtua maupun anak (Gunarsa, 1986:42-44).

Selain faktor di atas yang telah disebutkan Gunarsa (1993) juga menyatakan bahwa suasana rumah dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Suasana rumah adalah kesatuan serasi antara pribadi-pribadi. Kesatuan antara orang tua dan anak. Jadi suasana rumah menyenangkan akan tercipta bagi anak apabila terdapat kondisi :

- 1) Anak yang menyaksikan bahwa ayah dan ibunya saling pengertian, adanya kerjasama, serasi, dan saling mengasihi antara satu dengan yang lainnya.
- 2) Anak dapat merasakan bahwa orang tuanya mau mengerti dan dapat menghayati pola perilakunya, dapat mengerti apa yang diinginkannya, memberi kasih sayang secara bijaksana.
- 3) Anak dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya mau memahami dan menghargai dirinya menurut kemauan, kesenangan dan cita-citanya, anak dapat merasakan kasih sayang yang diberikan saudara-saudaranya.

Sedangkan menurut Sarlito (1982:79), keluarga harmonis adalah apabila dalam kehidupannya telah memperlihatkan faktor-faktor berikut :

- a) Faktor kesejahteraan jiwa. Yaitu rendahnya frekuensi pertengkaran dan perpecahan di rumah, saling mengasihi, saling membutuhkan, saling tolong menolong antar sesama keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing dan sebagainya yang merupakan indikator-indikator dari adanya bahagia, sejahtera dan sehat.
- b) Faktor kesejahteraan fisik. Seringnya anggota keluarga yang sakit, banyak pengeluaran untuk kedokter, untuk obat-obatan, dan rumah sakit tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.

- c) Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga. Kemampuan keluarga dalam merencanakan hidupnya dapat menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah perhatian antar anggota keluarga suami dan istri, kedua orang tua dan anak, pengetahuan untuk menjalani sebuah rumah tangga, saling bekerja sama antar anggota keluarga, penyesuaian dengan anggota keluarga lain diluar keluarga inti, saling menghargai dan menghormati antar anggota keluarga adanya kesehatan rohani, fisik, dan perekonomian untuk menyeimbangkan kebutuhan di dalam rumah tangga .

7. Perspektif Islam Tentang Keharmonisan Keluarga dan Kecerdasan Spiritual

4) Keharmonisan keluarga dalam kajian islam

a. Telaah teks psikologi tentang keharmonisan keluarga

1) Sampel definisi keharmonisan keluarga

Menurut Basri (1996:111) keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebijakan memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua mencintai ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.

Keharmonisan keluarga sangat erat hubungannya dengan perkembangan kecerdasan spiritual anak. bila anak tumbuh kembang didalam keluarga yang harmonis, kecerdasannya pun dapat

berkembang dengan baik pula. Namun, bila anak dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis biasanya anak akan mengalami masalah dalam perkembangan kecerdasannya termasuk kecerdasan spiritualnya (Azzet, 2010:24-25).

Dalam keluarga yang harmonis mesti ada komunikasi yang baik. Bukan saling mendiamkan, saling bentak dan mendominasi memang tidak terjadi, tetapi bila antar keluarga tidak bisa terbuka, ini juga bukan merupakan keluarga yang harmonis. Bila ada anggota keluarga yang tidak mau terbuka dengan lainnya berarti masih ada sesuatu yang menyumbat. Sangat perlu dicari penyebabnya dan diselesaikan masalahnya (Azzet, 2010:11).

2) Analisa komponen tentang keharmonisan keluarga

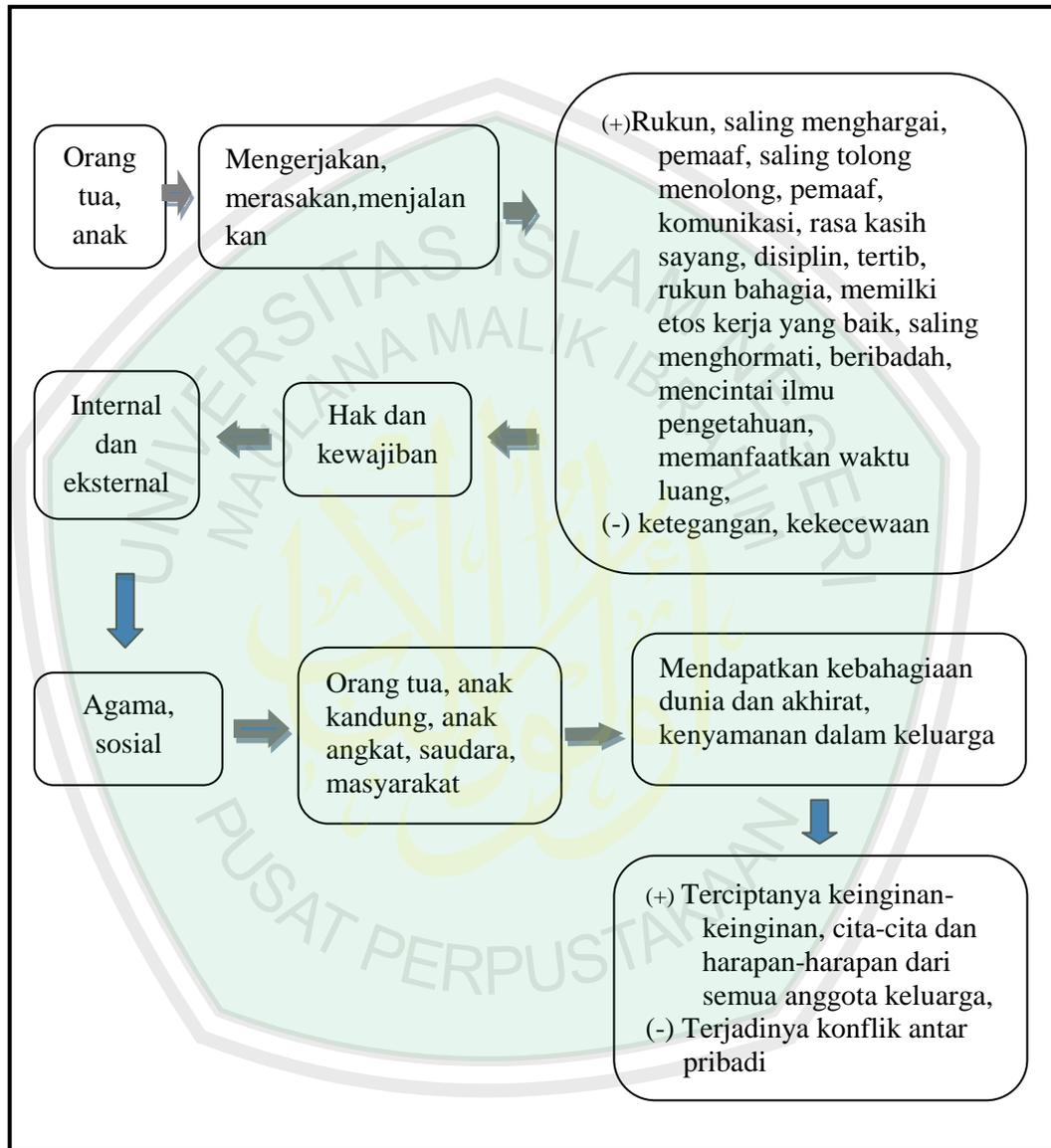
Tabel. 2.1
Analisa Komponen Tentang Keharmonisan Keluarga

No	Komponen	Deskripsi
1	Aktor	Orang tua, anak
2	Aktivitas	Mengerjakan, merasakan bahagia, menjalankan
3	Bentuk	Rukun, saling menghargai, pemaaf, saling tolong menolong, pemaaf, komunikasi, rasa kasih sayang, disiplin, tertib, rukun bahagia, memiliki etos kerja yang baik, saling menghormati, beribadah, mencintai ilmu pengetahuan, memanfaatkan waktu luang ketegangan, kekecewaan
4	Proses	hak dan kewajiban
5	Faktor	Internal dan eksternal
6	Standart	Agama, sosial
7	Audience	Orang tua, anak kandung, anak angkat, saudara, masyarakat
8	Tujuan	Mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, kenyamanan dalam keluarga
9	Efek	(+) Terciptanya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga, (-) Terjadinya konflik antar pribadi

Sumber: Diadopsi hasil konsultasi dosen pembimbing, tanggal 14 Juni 2013

3) Pola teks psikologi tentang keharmonisan keluarga

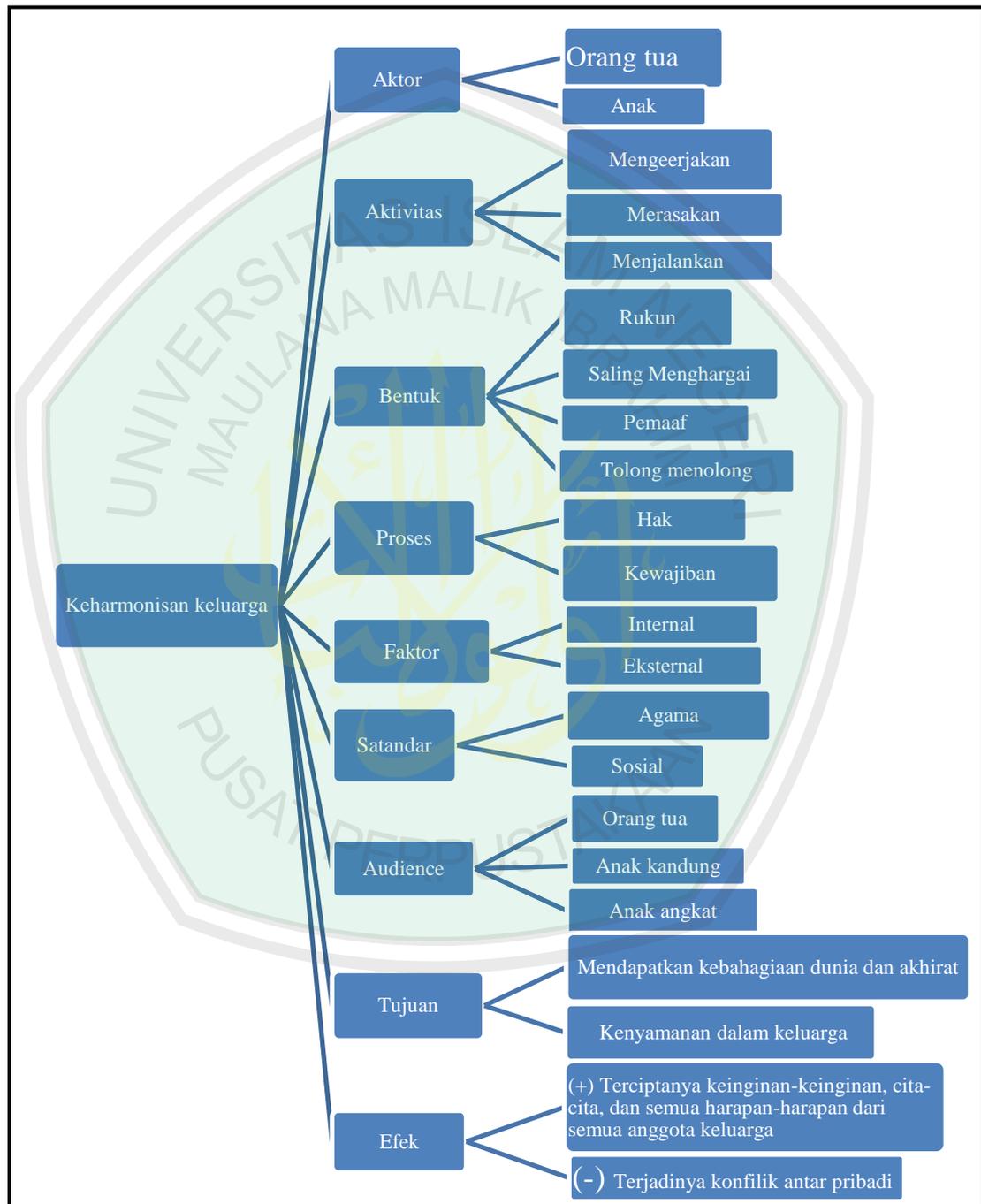
Gambar. 2.1
Pola Teks Psikologi Tentang Keharmonisan Keluarga



Sumber: Diadopsi hasil konsultasi dosen pembimbing, tanggal 14 Juni 2013

4) Mind Map Keharmonisan Keluarga

Gambar. 2.2
Mind Map Keharmonisan Keluarga



Sumber: Diadopsi hasil konsultasi dosen pembimbing, tanggal 14 Juni 2013

a. Telaah teks islam tentang keharmonisan keluarga

Menurut kajian islam, dalam keluarga jika suami mempunyai sikap lembut pada istrinya, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, maka suasana akan dirasa nyaman, keluarga menjadi harmonis, punya banyak teman, disukai dan dihormati oleh masyarakat. Firman Allah dalam Q.S Al-Imran ayat 159 :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Q.S Al-Imran: 159).

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ ۚ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥﴾

Artinya :“Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, Maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu[1199]. dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S Al-Ahzab: 5).

1) Sampel ayat

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا

مِّنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا

عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya :“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Q.S Al-Imran: 159).

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ

فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ۗ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ

بِهِ ۗ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٥٩﴾

Artinya:Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, Maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu[1199]. dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S Al-Ahzab: 5).

2) Analisa komponen

Tabel. 2.2
Analisa Komponen

No	Komponen	Deskripsi
1	Aktor	رَبِّ آبَائِهِمْ، هُمْ هُوَ
2	Aktivitas	الْأَمْرَ قَطًّا
3	Bentuk	وَيَسْأَلُونَهُمْ، رَحْمَةً، فَأَعْفُ
4	Proses	الْبِقْرَاعِ، طَرَحَ الْفِكَارِ
5	Faktor	دَاخِلِي، خَارِجِي
6	Standart	عِنْدَ اللَّهِ،
7	Audience	رَبِّ آبَائِهِمْ، عَنْهُمْ
8	Tujuan	تُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ. عَفُورًا رَحِيمًا
9	Efek	أَخْطَأْتُمْ، عَزَمْتُمْ، فَتَوَكَّلْ، لَأَنْفِضُوا مِنْ حَوْلِكَ.

b. Inventarisasi dan tabulasi teks islam tetang keharmonisan keluarga

Tabel. 2.3
Iventaris dan Tabulasi Teks Islam Tentang Keharmonisan Keluarga

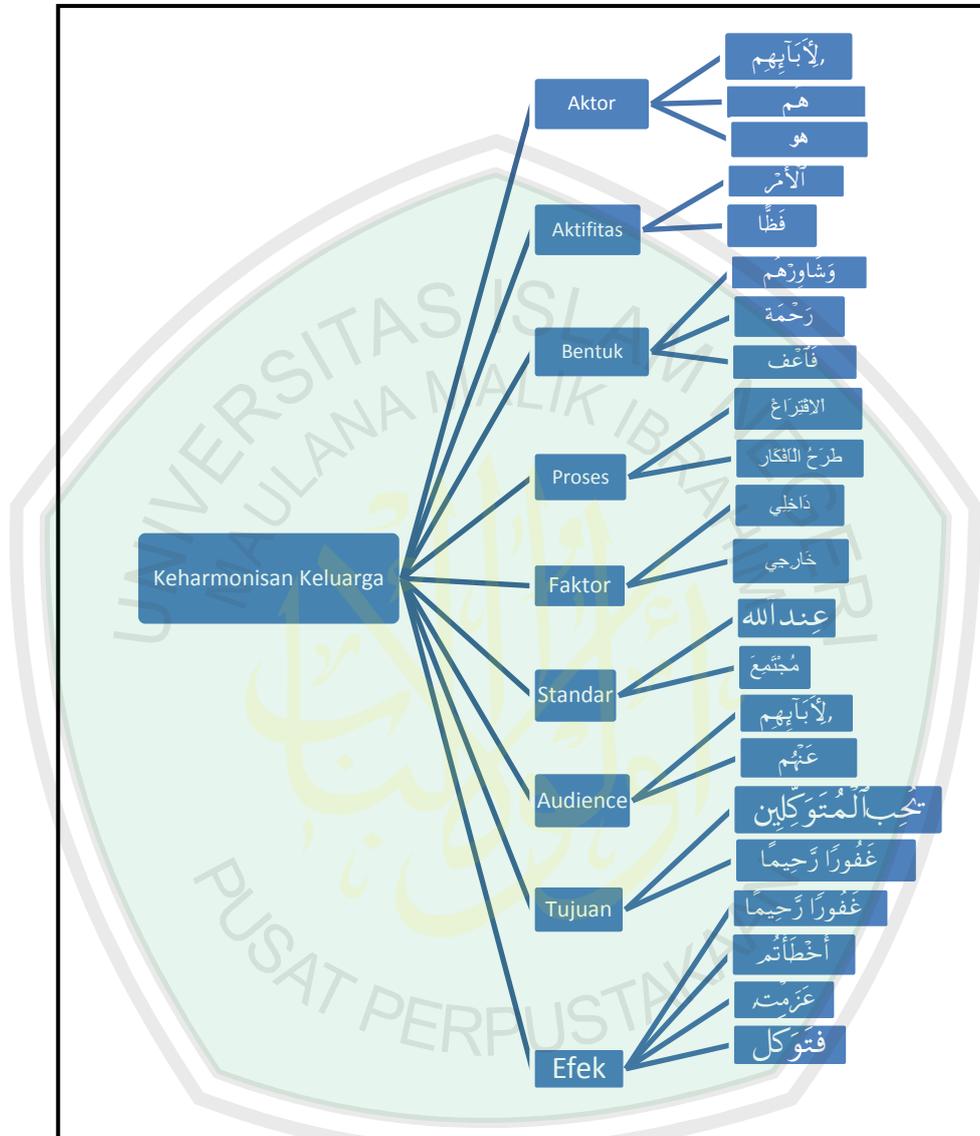
No	Term	Kategori	Teks	Makna	Subtansi psikologi	Sumber	Jml	
1	Aktor	Orang tua, anak	رَبِّ آبَائِهِمْ،	Bapak-bapak mereka	Orang tua, anak	33:5,3:21,52:21, 56:48,5:104,6:8 7,33:55,36:6,6:9 1,16:35,37:17,4 3:29,37:69,40:8, 6:148,43:22,23, 21:44,	57	
			هُمْ	Mereka (anak-anak angkat)		33:37,33:5,33:2: 93		5
			هُوَ	Dia		38:44,12:32,39: 6,42:49,6:101,2 4:7,24:11,33:4,7 :175,178		500
2	Aktivitas	Mengerjakan, merasakan, menjalankan	الْأَمْرَ	Perintah	Mengerjakan, merasakan, menjalankan	8:20,18:88,11:9 7,2:43,14:31,47: 20,3:152,16:44, 57:24,6:128,6:1 52	183	
			فَطًّا	Bersikap keras		5:54,3:159,4:12 8,5		4
3	Bentuk	Rukun, saling	رَبِّ آبَائِهِمْ،	Dan	Rukun, saling	3:159	1	

		menghargai, tolong menolong, pemaaf		bermusyawarahlah	menghargai, tolong menolong, pemaaf	5:23,3:159,5,5:54,18:19,20:44,26,26:192,79:2	9
			رَحْمَةً	Lemah lembut			20
			فَاعْفَ	Memaafkan		2:2,42:30,24:22,42:40,42:43,3:152,42:25,3:134,9:66,5:101,5:95	
4	Proses	Hak dan kewajiban	طَرَحُ الْفِكَارِ	Tukar pendapat	Hak dan kewajiban	Muqoddimah Al-Irman	1
			الْفِتْرَاعِ	Vooting		2:260,3:93,4:15,2:217,51:8,48:1,24:11,19:37,13:38,12:51	29
5	Faktor	Internal & eksternal	دَاخِلِي	Internal (suami, istri)	Internal & eksternal	33:4	1
			خَارِجِي	Eksternal (masyarakat, lingkungan)		2:102,2:275,4:142,5:32,6:50,6:122,8:72,107:630:30	15
6	Standar	Agama, sosial	عِنْدَ اللَّهِ	Pada sisi Allah		2:97,2:217,2:282,3:195,8:22,9:36,2:154,3:15,30:39,2:101,31:34	38
			مُجْتَمَعٍ	Masyarakat		2:102,2:275,4:142,5:32,6:50,6:122,8:72,107:6	15
7	Audience	Orang tua, anak kandung, anak angkat, saudara, masyarakat	لَا يَا بَنِيهِمْ	Bapak-bapak mereka	Orang tua, anak kandung, anak angkat, saudara, masyarakat	33:5,32:21,52:21,56:48,5:104,6:87,33:55,36:6,6:91,16:35	57
			عَنْهُمْ	Diantara mereka		5:41,5:13,5:42,2:62,3:164,5:66,4:25,2:112,5:14,2:142	57
			هُوَ	Dia		38:44,12:32,39:6,42:49,6:101,24:7,24:11,33:4,7:175,178	500
8	Tujuan	Mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, kenyamanan dalam keluarga	تُحِبُّ الْمَتَوَكِّلِينَ	Menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya	Mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, kenyamanan dalam keluarga	3:159	1
			غَفُورًا رَحِيمًا	Maha Pengampun lagi Maha Penyayang		2:108,73:20,4:25,5:3,24:22,33:50,33:73,60:12,24:33,66:1	64
9	Efek	(+) Terciptanya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga, (-) Terjadinya konflik antar pribadi	غَفُورًا رَحِيمًا	Maha Pengampun lagi Maha Penyayang	(+) Terciptanya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga, (-) Terjadinya konflik antar pribadi	2:108,73:20,4:25,5:3,24:22,33:50,33:73,60:12,24:33,66:1	64
			أَخْطَأْتُمْ	Khilaf		26:20,33:5	2
			عَزَمْتُمْ	Membulatkan tekad		3:159	1
			فَتَوَكَّلْ	Bertawakkallah		3:121,8,33:1,94:1	4
JUMLAH							1647

Sumber: Diadopsi hasil konsultasi dosen pembimbing, tanggal 14 Juni 2013

c. Figurisasi teks

Gambar. 2.3
Figurisasi Teks Keharmonisan Keluarga



Sumber: Diadopsi hasil konsultasi dosen pembimbing, tanggal 14 Juni 2013

d. Rumusan konseptual tentang keharmonisan keluarga

Secara global (اجملي), keharmonisan keluarga adalah orang tua yang melakukan aktifitas dengan proses yang bertujuan untuk membentuk sebuah keluarga yang sakinah mawaddah warrahmah.

Dengan faktor tertentu yang berstandar dan berdampak pada audience.

Secara rinci (تفصلي), keharmonisan keluarga merupakan bentuk dari sebuah keluarga yang sakinah mawaddah dan warrahmah (musyawarah, lemah lembut, saling memaafkan), yang diperankan oleh (bapak, anak angkat/anak kandung), dengan proses saling bertukar pendapat dan voting (aklam, voting), serta melakukan aktivitas (memerintah, bisa bersikap keras), yang berstandar dengan norma agama (ridho Allah). Tujuan dalam keluarga harmonis adalah mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat dan memberikan kenyamanan dalam sebuah keluarga yang nantinya berdampak (tawakkal, membulatkan tekad) terhadap mereka suami istri serta anak.

2. Kecerdasan Spiritual Dalam Kajian Islam

a. Telaah teks psikologi tentang kecerdasan spiritual

1) Sampel teks psikologi tentang kecerdasan spiritual

Menurut Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap perilaku dan kegiatan, (Agustian, 2008,13).

Menurut Zohar dan Marshal kecerdasan spirituala yaitu, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit (cobaan) seseorang akan mampu menghadapi segala cobaan, apabila dia memiliki sifat tawakkal terhadap ketentuan Allah, kemudian ikhlas menerimanya. Kecerdasan spiritual sangat erat

kaitannya dengan kesadaran spiritual dalam diri individu. Karena Sinetar (2001) menyebutnya sebagai kesadaran dini dimana individu untuk secara terus menerus mengaktualisasikan diri itu membawanya.

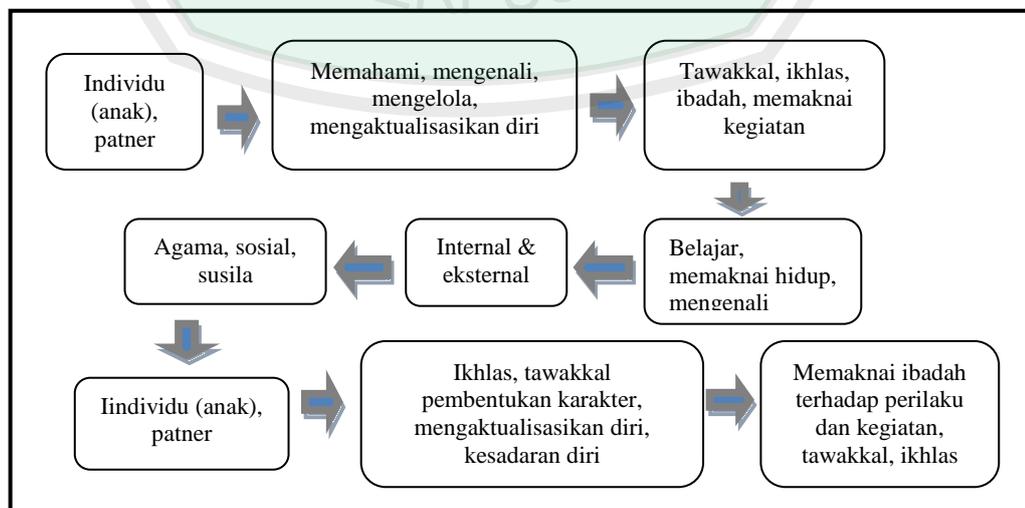
2) Analisa komponen tentang kecerdasan spiritual

Tabel. 2.4
Analisa Komponen Tentang Kecerdasan Spiritual

No	Komponen	Deskripsi
1	Aktor	Individu (Anak), patner
2	Aktivitas	Memahami, mengenali, mengelola, mengaktualisasikan diri
3	Bentuk	Tawakkal, ikhlas, ibadah, memaknai kegiatan
4	Proses	Belajar, memaknai hidup, memahami
5	Faktor	Internal dan eksternal
6	Standart	Agama, sosial, susila
7	Audience	lindividu (anak), patner
8	Tujuan	Ikhlas, tawakkal, pembentukan karakter, mengaktualisasikan diri, kesadaran diri
9	Efek	Memaknai ibadah terhadap perilaku dan kegiatan, tawakkal, ikhlas

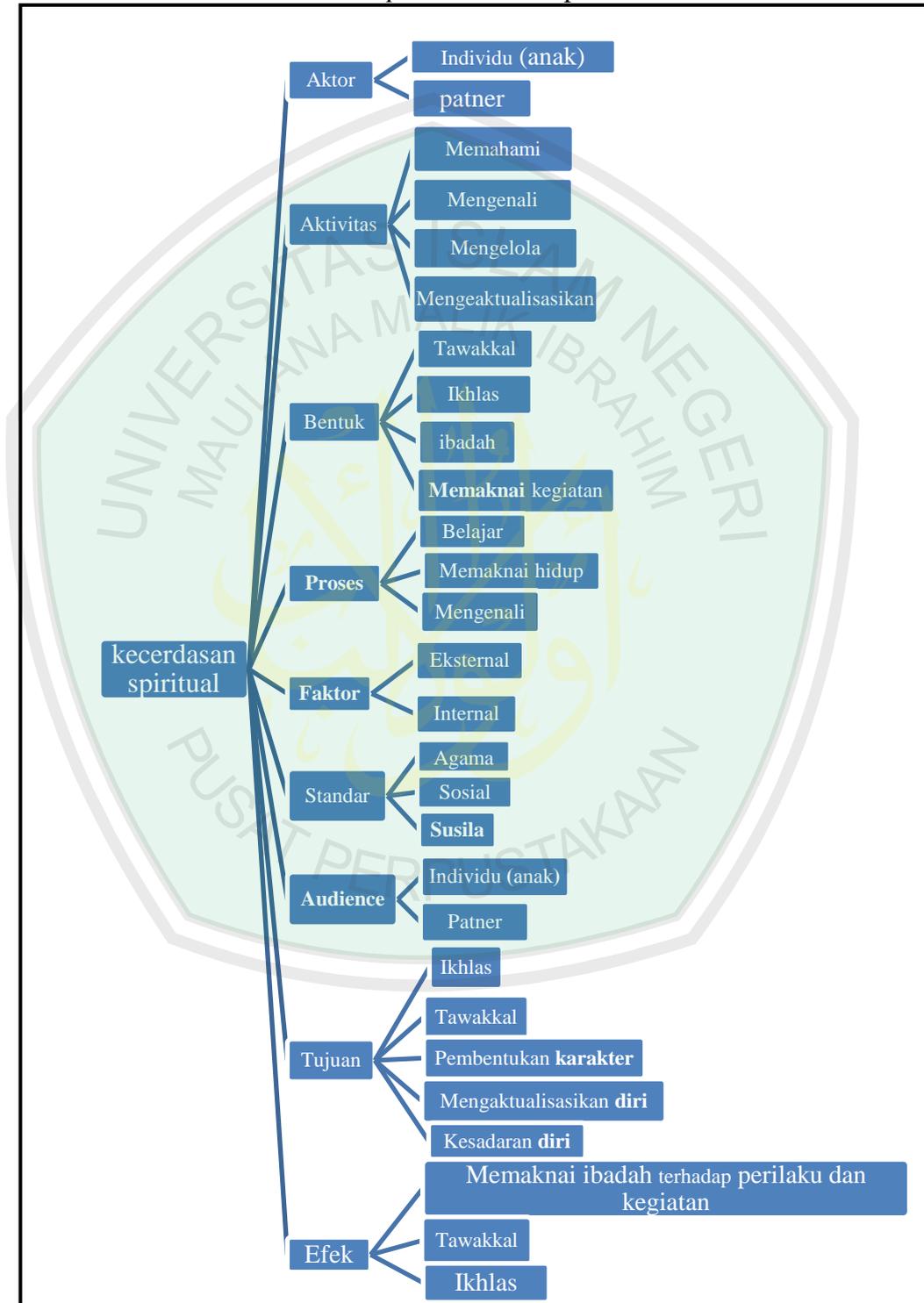
3) Pola teks psikologi tentang Kecerdasan Spiritual

Gambar. 2.4
Pola Teks Psikologi Tentang Kecerdasan Spiritual



4) Mind Map Kecerdasan Spiritual

Gambar. 2.5
Mind Map Kecerdasan Spiritual



Sumber: Diadopsi hasil konsultasi dosen pembimbing, tanggal 14 Juni 2013

a. Telaah teks islam tentang kecerdasan spiritual

1) Sampel teks islam tentang kecerdasan spiritual

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

Artinya: dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'rif, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

2) Analisa komponen

Tabel. 2.5
Analisa Komponen

No	Komponen	Deskripsi
1	Aktor	الْمُؤْمِنُونَ، الْمُؤْمِنَاتُ هُم
2	Aktivitas	يَأْمُرُونَ، وَيَنْهَوْنَ، يُقِيمُونَ، يُؤْتُونَ
3	Bentuk	أَوْلِيَاءُ، لَمَعْرُوفِ الصَّلَاةِ، الزَّكَاةَ
4	Proses	وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ، وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
5	Faktor	• خارجي داخلي
6	Standart	عَزِيزٌ حَكِيمٌ، سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ
7	Audience	الْمُؤْمِنُونَ، الْمُؤْمِنَاتُ، اللَّهُ، رَسُولُهُ، مَنْ
8	Tujuan	يُطِيعُونَ
9	Efek	تَقْوَاهَا، زَكَّاهَا، دَسَّاهَا، خَابَ، أَفْلَحَ

b. Inventarisasi dan tabulasi teks islam tentang kecerdasan spiritual

Tabel. 2.6
Iventaris dan Tabulasi Teks Islam Tentang Kecerdasan Spiritual

No	Term	Kategori	Teks	Makna	Subtansi psikologi	Sumber	Jml
1	Aktor	Individu (anak), patner	الْمُؤْمِنُونَ	Orang mukmin	Individu (anak), patner	5:82,4:1 41,2:62, 2:76,74: 31,4:88, 9:107,3 4:23,16: 27,33:6, 18:102	192
			الْمُؤْمِنَاتُ	Orang-orang mukmin		5:82,4:1 41,2:62, 2:76,74: 31,4:88, 9:107,3 4:23,16: 27,33:6, 18:102	192
			هُمْ	Mereka		5:41,5:1 3,5:42,2 :62,3:16 4,5:66,4 :25,2:11 2,5:14,2 :142	57
2	Aktivitas	Memberi makna, mengenali , mengelola , mengaktualisasikan diri	يَأْمُرُونَ	Menyuruh/perintah	Memberi makna, mengenali , mengelola , mengaktualisasikan diri	8:20,18: 88,11:9 7,2:43,1 4:31,47: 20,3:15 2,16:44, 57:24	183
			وَيَنْهَوْنَ	Mencegah		29:45,2: 109,3:1 04,110,1 14,5:10 5,9:71,9 :112,14: 24, 41:22,2 4:2	13
			يُقِيمُونَ	Mendirikan		2:3,9:10 9,35:29, 42:38,1 3:22,35: 18,31:4, 27:3	41
			يُؤْتُونَ	Menunaikan		2:194,5: 12,76:7, 62:9,41: 7, 40:13,3 9:56	37

3	Bentuk	Tawakkal, ikhlas, ibadah, memaknai kegiatan	أَوْلِيَاءَ	Penolong	Tawakkal, ikhlas, ibadah, memaknai kegiatan	61:14,3; 52,4:89, 5:81,17; 97,71:2 5,45:19, 42:31,8	53
			لَمَعْرُوفٍ	Amal baik		25:23,3 5:10,12; 9,16:97, 19:76,2 9:58,3:1 95,97:1	33
			الصَّلَاةِ	Shalat		2:115,2; 125,2:2 38,17:7 8,2:177, 29:45,2; 108,2:3, 108:3	86
			الزَّكَاةِ	Zakat		9:60,9:1 03,73:2 0,70:18, 58:13,4 1:7,33:3 3,30:39	44
4	Proses		وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ	Mendirikan shalat	Belajar, memaknai hidup, mengenali	2:3,2:17 7,4:102, 35:29,1 4:31,19; 31,14:4 0,31,3:5 5,3:12,1 3:22,9:7 1	22
			وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ	Mengerjakan yang ma'ruf		7:157,9; 71,5:11 4,7:199	4
5	Faktor	Internal & eksternal	دَاخِلِي	Internal (diri sendiri)	Internal & eksternal	3:135,6; 130,4:9 7,6:26,5 :117,4:2 9,28:63, 33:6, 13:11,1 6:28,16: 33, 16:111	68
			• خَارِجِي	Eksternal -masyarakat -teman sebaya - lingkungan - keluarga		3:33,42: 45,48:1 0	41
						2:102,2: 275,4:1 42	15
						2:62,60: 1,2:76,7 : 202 30:30	35 1
6	Standar	Agama, sosial, susila	عَزِيزٌ حَكِيمٌ	Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana	Agama, sosial, susila	30:27,2; 260,9:7 1,2:228,	39

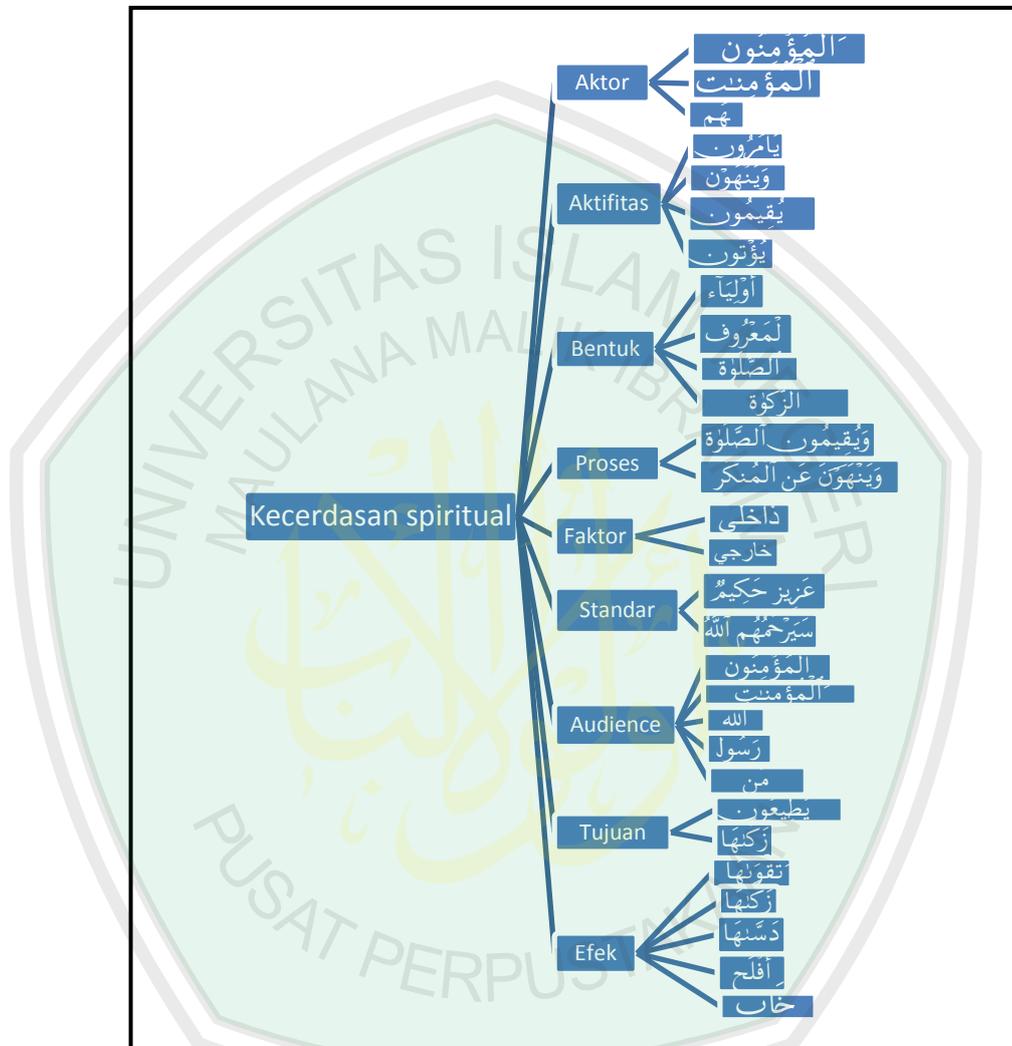
			سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ	Diberi rahmat oleh Allah		220,240,57:1,59:1,61:1,62:1	
						2:115,2:97,1:1,39:38,9:99,35:1,30:46,2:210,39:53	89
7	Audience	Individu (anak), patner	الْمُؤْمِنُونَ	Orang mu'min	Individu (anak), patner	5:82,4:141,2:62,2:76,74:31,4:88,9:107,34:23,16:27,33:6,18:102	192
			الْمُؤْمِنَاتِ	Orang-orang mu'min		5:82,4:141,2:62,2:76,74:31,4:88,9:107,34:23,16:27,33:6,18:102	192
			الله	Allah		2:26,2:108,2:115,48:10,4:171,2:89,6:136,73:20,2:255	500
			رَسُول	Rosul		15:80,2:253,3:144,4:164,40:83,5:70,4:150	446
			مَنْ	Orang		5:82,9:60,2:62,2:189,83:1,4:141,2:76,2:199,2:177,74:31,5:41,34:23,22:17	500
8	Tujuan	Ikhlas, tawakkal pembentukan karakter, mengaktualisasikan diri,	يُطِيعُونَ	Taat	Ikhlas, tawakkal pembentukan karakter, mengaktualisasikan diri,	24:54,72:14,94:4,49:14,48:17,38:17,19:30,40:521,33:31,4:34	38

		kesadaran diri	زَكَّهَهَا	Mensucikan jiwa	kesadaran diri	Penutup QS: 91,5,9:1 03,29:4 5,92:9	5
9	Efek	Memaknai ibadah terhadap perilaku dan kegiatan, tawakkal, ikhlas	تَقْوَنَهَا	Ketakwaannya	Memaknai ibadah terhadap perilaku dan kegiatan, tawakkal, ikhlas	Penutup QS:2,M uqoddi mah QS:91,3 :144,22: 32-37	5
			زَكَّهَهَا	Mensucikan jiwa		Penutup QS: 91,5,9:1 03,29:4 5,92:9	5
			دَسَّهَا	Mengotorinya		91:10	1
			حَاب	Merugi		16:109, 63:9,58: 19,46:1 8,42:45, 41:23- 25,39:6 3- 65,35:2 9,29:52	37
			أَفْلَحَ	Beruntung		2:5,64:1 6,62:10, 59:9,20, 58:22,3 9:9,31:5 ,30:38,2 8:67,82, 24:51,3 1,23:1, 117,18: 20	29
JUMLAH							3195

Sumber: Diadopsi hasil konsultasi dosen pembimbing, tanggal 14 Juni 2013

c. Figurisasi teks

Gambar. 2.6
Figurisasi Teks Kecerdasan Spiritual



d. Rumusan konseptual tentang kecerdasan spiritual

Secara global (اجملي), kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu untuk mengenali, mengelola, dan memahami agar dapat memberi makna dalam hidupnya, dengan bentuk bertawakkal, ikhals dan beribadah, serta memaknai semua kegiatannya dengan tujuan mengatualisasikan diri, serta kesadaran

dirinya sebagai insan yang spiritual yang sesuai dengan standar yang ada.

Secara rinci (تفصلي), kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk mengenali, mengelola, memahami, dan memberi makna dalam setiap kegiatan yang dilakukan dengan proses dan bentuk bertawakkal, ikhlas, serta memaknai ibadah terhadap perilaku dan kegiatannya, dengan tujuan membentuk karakter yang lebih baik, kesadaran akan spiritualitas, dan mengkatualisasikan diri dengan standar agama, sosial, dan susila. Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang sadar akan prinsipnya hanya kepada Allah semata, dan nantinya akan berpengaruh terhadap diri individu sendiri maupun orang lain.

B. Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Kecerdasan Spiritual Anak

Keharmonisan keluarga sangat erat kaitanya dengan perkembangan kecerdasan anak. Bila anak tumbuh dan berkembang dalam sebuah keluarga yang harmonis, kecerdasannya pun dapat berkembang dengan baik pula. Namun, bila anak dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis, biasanya akan mengalami masalah dalam perkembangan kecerdasannya.

Keluarga yang harmonis tidak harus berasal dari keluarga kaya yang rumahnya bagus, mempunyai mobil mewah dan lain sebagainya. Keluarga yang harmonis bukan tidak mungkin terwujud dari keluarga yang hidupnya sederhana, bahkan rumahpun masih mengontrak, tidak punya kendaraan pribadi dan berpenghasilan kecil.

Keluarga yang harmonis dibentuk berdasarkan hubungan antar anggota keluarga yang rukun, saling menyayangi, menghormati, dan membutuhkan. Dan dalam keluarga yang harmonis mesti ada komunikasi yang hangat, bukan saling mendiamkan maupun membentak-bentak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis akan lebih mudah untuk mengembangkan kecerdasan umum maupun spiritualnya, karena mendapatkan asuhan dan bimbingan belajar.

Asuhan dan bimbingan yang hangat dari keluarga merupakan hal yang wajib dilakukan agar kecerdasan anak-anak berkembang dengan optimal. Asuhan dan bimbingan yang hangat ini juga membentuk pribadi anak-anak agar mempunyai kepercayaan diri dan mendorongnya untuk menjadi pribadi yang mandiri. Sungguh dukungan yang penuh dari keluarga adalah modal yang sangat penting dalam proses perkembangan kecerdasan sang anak.

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian (Azwar, 2007:49). Hipotesis yang diajukan dalam proposal ini adalah “terdapat pengaruh keharmonisan keluarga terhadap tingkat kecerdasan spiritual anak”. Artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga, maka semakin tinggi kecerdasan spiritual anak, sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin rendah pula tingkat kecerdasan spiritual anak.

